

**ANALYSIS OF CULTURAL SYMBOLS IN *TINILO PA'ITA* ORAL POEM
IN LEMITO DISTRICT, POHUWATO REGENCY**

Tian Maya Kartika Lahay¹, Ellyana Hinta², Herman Didipu³.

*Study Program of Language and Literature Education
Faculty of Letters and Cultures, Universitas Negeri Gorontalo*

*corresponding tiankartika11@gmail.com

Universitas Negeri Gorontalo ellyana.hinta@yahoo.com

Universitas Negeri Gorontalo herdi.ung@gmail.com

ABSTRACT

This research was focused on symbols. According to Dharmojo, symbols are divided into two, namely verbal and nonverbal symbols. The theory of semiotics focuses on the study of symbols that give meaning to the text and culture in the traditional *Tinilo Pa'ita* ceremony, so this study was conducted using a qualitative approach with descriptive research. The data of this research were verbal and nonverbal symbols in *Tinilo Pa'ita* oral poetry which were obtained from the text and a set of objects in the *Tinilo Pa'ita* traditional ceremony. Furthermore, in data collection using a literature review technique, which goes through the stages of determining the text, reading, identifying, recording, describing, and concluding, observing, conducting documentation techniques, and conducting interviews. The results of this study indicated that *Tinilo Pa'ita's* oral poem is an oral poem that also contains verbal and nonverbal symbols. Verbal symbols contained in the *Tinilo Paita* script and nonverbal symbols are found in a set of tools used in the traditional *Tinilo Pa'ita* ceremony. In verbal symbols there are many words that have various meanings, where each word contained has a different meaning from what the people of Gorontalo know in general. This can be seen from the research conducted by researchers.

Keywords: Tinilo Pa'ita, semiotic theory, verbal symbols, nonverbal symbols

ABSTRAK

Tian Maya Kartika Lahay. NIM 311417013. 2021. *Analisis Simbol Budaya dalam Puisi Lisan Tinilo Pa'ita di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I: Dr. Ellyana Hintia, M.Hum, Pembimbing II: Dr. Herman Didipu, S.Pd, M. Pd

Penelitian ini memfokuskan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah Simbol. Dalam simbol menurut Dharmajo simbol dibagi menjadi 2 yakni simbol verbal dan nonverbal. Teori semiotika, berfokus pada kajian simbol yang didalamnya memaknai teks dan budaya yang ada dalam upacara adat *tinilo pa'ita*, sehingga penelitian ini dilaksanakan secara pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah simbol verbal dan nonverbal dalam puisi lisan *tinilo pa'ita* yang diperoleh dari teks puisi lisan *tinilo pa'ita* dan seperangkat benda benda yang ada dalam upacara adat *tinilo pa'ita*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka, yang melalui tahap menentukan teks, membaca, mengidentifikasi, mencatat, menuraikan, dan menyimpulkan. melakukan observasi, melakukan teknik dokumentasi, dan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan puisi lisan *tinilo pa'ita* merupakan puisi lisan yang juga yang terdapat simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal yang terdapat dalam naskah *tinilo pa'ita* dan simbol nonverbal terdapat pada seperangkat alat-alat yang digunakan dalam upacara adat *tinilo pa'ita*. Dalam simbol verbal terdapat banyak kata yang memiliki arti dan makna yang berbeda, maksudnya, setiap kata yang terdapat dalam puisi lisan *tinilo pa'ita* maknanya berbeda dengan apa yang masyarakat Gorontalo ketahui secara umum. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Kata-Kata Kunci : *tinilo pa'ita*, teori semiotika, simbol verbal, simbol nonverbal

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses untuk menginterpretasikan dunianya sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat meliputi kebiasaan, keyakinan, moral, hukum, adat-istiadat setra pengetahuan. Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang bergam di setiap daerah, salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaan dan masih melestraikannya adalah Gorontalo.

Gorontalo memiliki beberapa puisi lisan yang berkembang di masyarakat. Diantaranya puisi lisan *Palebohu*, yakni salah satu adat yang digunakan dalam prosesi perkawinan yang ada di daerah Gorontalo. Puisi lisan *palebohu* dilakukan atau dilantunkan ketika kedua mempelai pengantin duduk bersanding dan semua mata memandang serta mengagungkan mereka sambil berdoa semoga kedua mempelai akan aman dan sejatera dalam kehidupan mereka. Puisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Gorontalo ada juga puisi lisan *taleningo*, yaitu suatu karya sastra yang bernafas islam dan sangat efektif digunakan sebagai pedoman hidup dan bekal menuju akhirat. *Taleningo* adalah jenis puisi lisan yang berisi nasehat yang bersajak dan terdiri dari 4 baris dalam setiap baris. Ada juga puisi lisan *tinil*, dalam puisi lisan *tinilo* terbagi menjadi beberapa bebrapa bagian yakni, puisi lisan *tinilo dutu*, *tinilo pa'ita*, *tinilo mopotuluhu bantha*.

Istilah *Tinilo* pada masyarakat Gorontalo memiliki banyak pemahaman dan penafsiran. Pemahaman masyarakat Gorontalo ketika berbicara tentang *tinilo* kebanyakan merujuk pada syair atau nyanyian dalam sebuah upacara peringatan 40 hari kematian seseorang.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mampu mengepresikan sebuah makna terdalam dari suatu maksud. Hal ini terjadi karena manusia megalami keterbatasan untuk menyatakan maksud hati, pikirannya dengan bahasa yang ada.

Pierce (dalam Darmojo,2005:38-39) mengatakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang di simbolkan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya. Misalnya kata merupakan salah satu simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaan yang secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi budaya masyarakat pemakainya.

Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas yaitu: 1. Bagaimana bentuk syair *Tinilo Pa'ita* di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato 2. Apa saja simbol verbal dalam puisi lisan *Tinilo Pa'ita* di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato 3. Apa saja simbol non verbal dalam puisi lisan *Tinilo Pa'ita* di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melong (2020), menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak memantingkan proses daripada hasil. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memaparkan hasil penelitian menggunakan data-data dan kata-kata yang bersifat ilmiah. Pendekatan kualitatif ditunjukkan pada ancangan ilmiah atau landasan pijak dalam mendekati objek yang dalam hal ini puisi lisan *tinilo pa'ita* sebagai objek pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses pendekatan kualitatif karena digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna, bukan angka-angka.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2015 :13) pada penelitian deskriptif peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu

secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dilapangan. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk mengkaji secara objektif struktur, makna, beserta fungsi yang terdapat dalam teks sastra lisan *Tinilo Pa'ita* agar dapat digunakan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Gorontalo pada khususnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil mengidentifikasi dan menganalisis simbol verbal dan nonverbal dalam naskah *tinilo pa'ita*. Data berupa simbol verbal yang terkandung dalam naskah puisi lisan *tinilo pa'ita* yang menunjukkan simbol verbal yang melingkupi sastra lisan tersebut. dalam penelitian ini yang menjadi data adalah naskah puisi lisan *tinilo pa'ita* dan benda benda yang ada dalam upacara adat *tinilo pa'ita* yang berhubungan dengan simbol verbal dan nonverbal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi lisan *Tinilo Pa'ita* yang ada dalam naskah *Tinilo Pa'ita* yang didapat dari para pelantun *Tinilo Pa'ita*.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan enam teknik yakni teknik: 1. Teknik Observasi, Tehnik observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelusuri narasumber yang mengetahui Pelaksanaan upacara adat *Tinilo Pa'ita*.. Teknik Wawancara, Tehnik Wawancara adalah tehnik mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan dan Melakukan studi dokumentasi terkait *tinilo pa'ita*

Teknik analisis data yang digunakansetelah data terkumpul, yaitu Menglasifikasikan data yang berkaitan dengan Simbol verbal dan Non verbal dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* dan naskah *Tinilo Pa'ita*. Menganalisis data dengan mengidentifikasi naskah *Tinilo Pa'ita* maupun benda-benda yang dipakai dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi*. Menginterpretasi data pada simbol verbal

dan simbol nonverbal sesuai dengan naskah *Tinilo Pa'ita* dan benda-benda yang ada dalam upacara adat *Wopato Pulu Huyi*. Mendeskripsikan hasil interpretasi dalam bentuk pembahasan sebagai hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Simbol Verbal dalam Upacara Adat *Tinilo Paita*

peneliti mendapatkan data tentang upacara adat *Tinilo Pa'ita* dalam tradisi *Wopato Pulu Huwi* dan makna simbol verbal dan nonverbal pada upacara adat *Tinilo Pa'ita* yang terdapat pada naskah *Tinilo Pa'ita* dan tradisi *Wopato Pulu Huyii* yang diadakan pada malam hari.

Berdasarkan hasil analisis pada naskah *Tinilo Pa'ita* peneliti dapat menganalisis makna simbol verbal pada bait sebagai berikut :

Bismillah Magafirati
Lonto Allah Kudrati
Tipapa Malo Wafati
Du'awa Totambati

Bismillah Magfirrah
Dari Allah Kodrat
Ayah Kami Telah Wafat
Doakanlah Di tempat

Simbol verbal yang terdapat pada bait diatas terdapat pada kata ***Totambati***. *Totambati* dalam bahasa Gorontalo memiliki arti di tempat. Biasanya tempat memiliki arti yang cukup luas. Tempat menunjukkan lokasi. Akan tetapi lokasi yang dimaksud dalam bait ini adalah tempat orang orang memanjatkan doa oleh para keluarga dan sanak saudara yang datang.

Todulahiyu Botiya
Wo Pato Pulu Huyiya
Paita Malo Botiya
Tinilo Sairiya

Pada hari ini
Keempat Pulu Hari
Batu Nisan Sudah Sedia
Dinyanikan dengan Syair

Dalam bait diatas terdapat simbol verbal pada baris ke 4 kata *tinilo*. *Tinilo* merupakan jrnis pantun yang berasal dari daerah Gorontalo yang beisi sajak, berjumlah 4 baris dalam 1 bait. dalam *tinilo* dilantunkan bersama sama yang

terdiri dari beberapa orang dalam upacara adat gunting rambut, perkawinan dan upacara penggantian nisan. *Tinilo* yang dimaksud dalam penelitian dan yang terdapat pada bait diatas adalah *tinilo pa'ita* yang disyairkan untuk menggani nisan.

Tipapa Ilo Hidiya
Aruwa Upo Hadiya
Amoluwa Oyiliya
Mongo Banta Sabaria

Ayah Tempat Bermanja
Doa Arwah Dihadiyahkan
Kapan Nampak Lagi
Anak-Anak dalam Kesabaran

Hadiya yang terdapat pada bait diatas merupakan simbol verbal. Dalam bahas Indonesia *hadiya* merupakan sebuah kado yang akan diberikan kepada seseorang dalam merayakan hari hari besar, misalnya memperingati hari lahir seseorang atau ulang tahun dari seseorang. Akan tetapi simbol verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadiah yang berupa doa yang akan dipanjatkan oleh orang yang mendoakan orang yang telah meninggal. simbol yang terdapat pada bait diatas merupakan simbol memnjatkan doa kepada orang yang telah meninggal.

Mongo Ahali Hiambuwa
Hihunula Lo Ayuwa
Lipapa Lami Poluhuwa
Bolo Mayi Woliluwa

Para Keluarga Semua
Bertafakur Diri
Pada Ayah Kandung Kami
Hanya Tinggal Bayangan

Woliluwa dalam bait diatas merupakan simbol verbal. Hal ini dapat dilihat dari arti kata *woliluwa* yang berarti bayangan. Bayang dapat diartikan sebagai cahaya yang terhalang sesuatu benda sehingga dapat menimbulkan benda tersebut memiliki bayangan. Seseorang apabila ada dalam penerangan yang cukup akan tercipta bayangan yang menyerupainya. Akan tetapi, bayangan yang dimaksud dalam bait ini adalah hanya tinggal kenangan dan bayangan saja yang dapat diingat dari orang yang meninggal. Karena jasadnya sudah tidak ada. Maka bayangan yang diartikan disini adalah bayangan yang ada dalam setiap orang yang telah meninggal.

*Ati Ti Papa Lomuma
Papa Otololobunga
Hadisi Lo Tamo Duma
Uwito Soroga Bunga*

Kasihlah Ayah Kami
Sudah Berada dalam Kubur
Doa dari Para Pelayat
Itulah Syurga Bunga

Simbol verbal dalam bait diatas terdapat pada *Soroga Bunga*. *Soroga* yang berarti syurga dan *bunga* yang berarti bunga. Syurga yang diartikan sebagai syurga adalah suatu tempat yang sangat indah yang digambarkan dalam kitab suci Al'quran yang dipercaya orang yang masuk syurga akan bahagia selama-lamanya dan tidak merasa kurang. Bunga diartikan sebagai tanaman yang bermacam macam yang dapat menghasilkan tumbuhan yang sangat indah. Akan tetapi dalam bait diatas terdapat simbol verbal yang berarti syurga bunga adalah sebuah doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang telah mendoakan

*Pohutuwa Lo Lami
Adati Lo Hunggia
Kabaala Siladia
Tuwoto Tawu Mulia*

Yang Kami Buat Ini
Adalah Adat Kerajaan
Kebesaran Tersedia
Tanda Orang Mulia

Hunggia yang berarti kerajaan merupakan simbol yang menunjukkan adanya adat yang telah turun temurun yang ada sejak kerajaan yang ada di Gorontalo. Kerajaan dimaksud adalah sebuah negara yang dipimpin oleh seorang raja. Pada zaman dulu, daerah Gorontalo banyak terdapat kerajaan-kerajaan yang sangat berpengaruh di Indonesia. Sebelum berkembangnya zaman, kerajaan yang ada di Gorontalo memiliki adat-adat yang dipertahankan sampai dengan sekarang. Karena ada beberapa adat istiadat yang dipercaya menjadi sebuah adat yang begitu sakral dan tidak bisa dihilangkan.

*Bakohati Siladia
Sadaka Tutu Utiya
Du'a Demaha Mulia
Lipapa Lo Tabia*

Bakohati Disediakan
Sedekah yang Sesungguhnya
Doa Untuk yang Maha Mulia
Ayahanda yang Tersayang

Sadaka yang dapat diartikan sebagai hadiah atau **Sedekah** (Bahasa Arab transliterasi: sadakah) adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. **Sedekah** lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena **sedekah** tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Akan tetapi sedekah yang dimaksud dalam bait diatas adalah bakohati yang dibungkus yang berisis kue kering dan uang koin.

*Bolo Du'a Ode Allah
To Rabbul Gafuru
Tohe-Tohe Lo Nuru
To Delomo Kuburu*

Hanya Do'a Kepada Allah
Dan Nabi Mursalah
Diterangi dalam perjalanan
Pada Tujuan Tidak Salah

Tohe-tohe artinya adalah lampu. Lampu diartikan sebagai penerangan yang menerangi malam hari. Lampu dikai untuk penerangan, menerangi malam hari dan disaat gelap. Dalam penelitian ini lampu diartikan sebagai jalan penerang untuk seseorang menuju jalan menuju ke Allah Swt.

Simbol verbal pada baitterdapat pada kalimat *Tohe-Tohe Lo Nuru* yaitu doa yang dapat mengantarkan dan dapat menerangi perjalanan dana lam kubur. Kata Tohe yang artinya lampu dalam kalimat diatas memiliki makna penerangan yaitu doa yang telah dipanjatkan oleh orang-orang yang telah mendoakan. Bait adalah hanya doa kepada Allah dan nabi, bisa menerangi perjalanan yang telah meninggal menuju jalan yang tidak salah. Artinya setiap doa yang dipanjatkan oleh tamu yang datang dan yang di panjatkan oleh pihak keluarga yang berduka akan mengantarkan yang telah meninggal menuju syurga. Dengan doa yang berdatangan, seseorang ang meninggal akan mengangarkan seseorang yang meninggal ke pintu syurga. Dengan doa dari para sanak keluarga dan orang-orang ang berdatangan, akan menghibur keluarga yang di tinggalkan.

<i>Ujibtu Littabi Dunia</i>	Mengapa Manusia Hanya
<i>Almautu Yatlubuhu</i>	Menuntut Keduniaan
<i>Almautu Ba'abun</i>	Sedangkan Akhirat Tidak
<i>Kullunasi Daalihum</i>	Dituntut
	Padahal Kematian Itu Adalah
	Pintu
	Dan Setiap Insan Masuk
	Melalui Pintu Itu

Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat *Almautu Ba'abun* adalah setiap kematian merupakan pintu, yang artinya pintu yang mengantarkan kita bertemu dengan sang maha pencipta dan dimintakan pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat di dunia. Bait diatas dapat diartikan banyaknya manusia yang hanya memikirkan dunia hanya menuntut dua dan tidak mengingat akhirat sedangkan akhirat tidak di tuntutan. Padahal umat manusia sudah mengetahui kematian adalah pintu menuju kita bertemu dengan Allah SWT. Dan setiap manusia masuk melalui pintu tersebut (Kematian). Sesungguhnya orang yang mengingat Allah SWT maka dia selalu mengingat akhirat. Seperi di sebutkan dalam Quran Qaf ayat 50 (31-33) yang artinya “amalan sebagai penebus tiket menuju syurga itu sudah dijelaskan dalam Al'quran. Dan didekatkan syurga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturannya)”

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang maha pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat”

Ayat diatas menjelaskan mengenai tiket perjalanan menuju syurga ketika mengingat allah dan akhirat. Bagi orang-orang yang memenuhi kriteria dengan mengetahui kriteria tersebut, seseorang harus berusaha menjaga dan istiqamah mengamalkannya.

Todudungga Lo Wapati
Banta Wombu Wariasati
Hi Wolala Lo Sapati
Libapu Malo Wapati

Pada Hari ini
Batu Nisan Sudah Diganti
Batu Nisan Sudah Tersedia
Tanda Kakek Setia

Wapati dalam bahasa Indonesia adalah orang yang telah meninggal. akan tetapi, yang dimaksud dalam wafati dalam bait diatas adalah digambarkan dalam bait diatas seseorang yang setia menunggu nisannya digantikan dan dipanjatkan doa agar dapat menuju jalan yang terbaik dan ditempatkan disisi Allah SWT.

Dulahu Wopa To Pulu
Mongo Banta Lotidulu
Lohutu Longaturu
Lopohutu Lotombulu

Pada Hari Ke-40
Semua Anak Berkumpul
Berbuat dan Mengatur
Apa yang Sudah Direncanakan

Lopohutu adalah membuat. Membuat sesuatu yang berkaitan dengan apa yang kita sukai dan menjadi kreativitas dari seseorang. Pada bait di atas *Lopohutu* artinya meremvanakan apa yang sudah diataur dalam upacara adat *tinilo pa'ita*.

pada bait terdapat pada kalimat diatas *Lopohutu Lotombulu* yaitu apa yang sudah direncanakan memperingati hari ke-40 akan jangan sampai dilupakan. pada hari ke 40 semua anak berkumpul, selain mendoakan sang ayah, anak-anak mengatur dan berbuat apa yang akan disediakan dalam 40 hari yang sudah direncanaka dan yang sudah ada dalam trun-temurun adat Gorontalo. Yaitu menyiapkan alat alat dan bahan bahan yang akan dipakai dalam 40 puluh malam dan pada saat mengganti *Pa'ita* (batu nisan). Alat alat yang akan digunakan merupakan alat-alat yang wajib ada ketika 40 hari setelah kemarian seseorang. Semua dipercaya membawa manfaat dan memiliki kegunaan tersendiri dalam pelaksanaan upacara adat hari yang ke-40 seseorang yang meninggal.

Bolo Mai Wolilua
Sipati Wolo Ayula
Oyilia Oma Lua
Bolo Du'a To Aruma

Hanya Tinggal Bayangan
Sifatnya Serta Dirinya
Kapan Nampak Lagi
Hanya Do'a Arwah

Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat *Sipati Wolo Ayula* dan *Oyilia Oma Lua* yaitu orang yang merindukan sifat dari orang yang meninggal. Karena banyak sifat baik maupun kebaikan seseorang yang selalu dirindukan. Orang telah meninggalkan dunia hanyalah tinggal bayangnya saja sifatnya dan dirinya, karena dirinya sudah berada di dalam tanah yang di kuburkan sejak 40 hari yang lalu, sifatnya hanya dapat di kenal oleh orang-orang yang mengetahui dirinya. Hanyalah tinggal doa yang dapat mebagntarkan kepergiannya menuju alam yang kekal dan abadi. Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda “ seorang mayat dalam kuburnya seperti orang tenggelam yang sedang meminta pertolongan. Dia menanti-nanti doa ayah, ibu, anak, dan kawan yang terpercaya. Apabila doa itu sampai kepadanya, maka itu lebih ia sukai daripada bunga berikuts segala isinya. Dan sesungguhnya Allah menyampaikan doa penghuni dunia untuk ahli kubur sebesar gunung. Adapun hadiah orang-orang yang hidup kepada orang-orang mati ialah memohon istifar kepada Allah SWT untuk meraka dan bersedekah atas nama mereka” (HR. Ad-Dailami)

*Hanya Tinggal Bayangan
Sifatnya Serta Dirinya
Kapan Nampak Lagi
Hanya Do'a Arwah*

Tempat Mengantar Sabar
Janji Memang Sudah Ajal
Mati Adalah Pusaka Asal
Kembali pada yang Kekal

Makna simbol verbal pada bait diatas adalah disanalah kita akan melihat bagaimana sabar kita saat di dunia, tandir sudah ada ditangan Tuhan, meninggalnya seseorang tandanya ajalnya sudah tiba, diambil sang maha kuasa. Mati adalah pusaka asal, artinya mati adalah takdir Allah yang sudah di tadikdirkan kepada umat yang bernyawa, dan kembali kepada yang kekal (Allah SWT). Sesungguhnya kematian merupakan takdir dari Allah yang sudah ditakdirkan setiap orang yang bernyawa. Disebutkan dalam (HR Bukhari) “kematian merupakan kepastian. Setiap keluarga, yang ditinggalkan merasa kehilangan

anggota keluarga, kesedihan mendalam dan rasa kehilangan pasti terhujaam dalam jiwa. Rasulullah Saw bersabda “ Allah SWT berfirman: bagi hamba-ku yang berfirman, apabila diambil keluarganya dari dunia kemudian ia bersabar, tidak ada balasannya untuknya salain syurga.”

*Wanu Molola Duniya
Bantangmu Otabiya
Mobua Dila Wohiya
Tuanga To Rahasia*

Apabila Meninggal Dunia
Dirimu Akan Dirindukan
Supaya tidak Berpisah
Simpan Dalam Rahasia

Tuangan adalah diartikan sebagai menyimpan sesuatu yang kita miliki. Dalam bait diatas dapat dilihat simbol verbal yang terdapat dalam bait diatas adalah menyimpan rahasia yang tidak baik atau tidak membicarakan kepada orang-orang.

*Bolo Du'a Ode Allah
Wolo Nabi Mursalah
Banggaliyo To Dalalo
Dulungio Dila Tala*

Hanya Do'a Kepada Allah
Dan Nabi Mursalah
Diterangi dalam Perjalanan
Pada Tujuan Tidak Salah

Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat **Banggaliyo To Dala** hal ini karena arti kata **banggaliyo** adalah penerangan yang akan menerangi jalan seseorang untuk bertemu dengan Allah Swt. Kita sebagai mahluk yang bernyawa patutlah kita berdoa kepada Allah SWT dan kepada nabi untuk orang yang telah meninggal, agar perjalanan mereka bertemu dengan Allah Swt diterangi dalam perjalanan, agar tujuannya tepat dan tidak salah. Maka bagi oayang yang telah meninggal, bukan lagi misteri yang ia inginkan namun doa dari orang-orang terdekatnya. Doa tersebut niscahaya mampu membuat kehidupan mereka dialam kubur menjadi tenang dan bahagia.

*Bolo Du'a To Rasulullah
To Rabbul Gafuru
Tohe-Tohe Lo Nuru
To Delomo Kuburu*

Hanya Doa Kepada Rasul
Pada Rabbul Gafur
Berpelitakan Cahaya
Didalam Alam Kubur

Simbol verbal pada bait diatas pada kalimat *Tohe-Tohe Lo Nuru* yang berarti dalam setiap kematian akan di masukan kedalam tanah, dan akan ditutupi dengan tanah. Maka dengan amal yang kita perbuat didunia yang bisa menerangi kita dialam kubur. Hanya doa kepada Allah dan Rasul dapat menerangi kita di alam kubur, sebab hanya doa kepada Allah dan Rasul dapat menerangi kita di alam Kubur. Sebagai orang-orang yang masih diberikan umur yang panjang, maka patutlah kita memanjatkan doa kepada yang telah meninggal sebagai hadiah terakhir mengantarkan kepulangannya. Kerena kelak aka nada masa setiap yang ditnggalkan akan kembali kepadanya, memysul orang yang terkasih yang terlebih dulu telah berpulang kepangkuan Allah SWT.

*Paita Malo Huwato
Lumbayitio Wopato
Umalo Tiyo Napatu
Loblanta Mohutato*

Batu Nisan Sudah Terangkat
Terdiri Atas Empat Sisi
Yang Telah Disepakati
Oleh Kerabat dan Saudara

Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kaliaamat *Umalo Tiyo Napatu* hal ini menjadi hal yang harus ada dan wajib di upacara adat *Tinilo Pa'ita*. Kalimat yang diatas menunjukkan adanya kesepakatan awal yang disepakati oleh pihak kelurga dan pelaksana upacara *Tinilo Paita*. Batu nisan sudah diangkat yang terdiri 4 sisi, yang telah disepakati oleh pihak kelurga dan kerabat. Terdiri dari 4 sisi ini juga, menurut informan, sudah menjadi turun-temurun di daerah Gorontalo. Ini merupakan tradisi dan wajib ada dalam upacara adat hari yang ke-40. Semua harus ada dan tidak bisa ada yang tertinggal dari tahap awal sampai dengan tahap akhir.

<i>Ujibtu Li Talibin Dunia</i>	Mengapa Manusia Hanya Menuntut
<i>Almautu Yatlubuhu</i>	Keduniaan sedangkan
<i>Almautu Babun</i>	Akhirat Tidak Dituntut Pada Kematian
<i>Kulunasi Dahilun</i>	Itu Adalah Pintu dan Setiap melalui pintu itu

Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat ***Kulunasi Dahilun*** yang artiny semua orang yang hidup disuania dituntut tdk hanya mengejar dunia tetapi menyeimbangkan antara duania dan akhirat. Sesungguhnya orang yang mengingat akhirat aka nada pintu yang baik pula di saat dia meninggalkan duinia. Banyaknya manusia yang ada dibumi , hanya memikirkan dunia, menuntut dua setinggi langit, mengajar dunia seakan taka da henti sedangkan akhirat dilupakan. Apabila akhirat dan dunia diseimbangkan maka selamatlah orang tersebut. banyaknya orang yang memikirkan duniawi tidak memikirkan kapan dia akan mati. Kematian merupakan pintu bertemu dengan Allah SWT.

<i>Bismillah Mahuwatolo</i>	Dengan Nama Allah akan Diangkat
<i>Pa'ita Ma Bintaolo</i>	Batu Nisan Akan Diangkat
<i>Ito Matimi Hulolo</i>	Mari Kita Semua Berdiri
<i>Sara'a Matoduwolo</i>	Ketua Adat Dipersilahkan

Pa'ita adalah batu Selesaikan tahap akhir dalam upacara adat hari ke-40

Sara'a Ma Toduwolo	Ketua Adat Dipersilahkan
Paita Mabintaolo	Batu Nisan Akan Diangkat
Toyingio Tungololo	Payung Adat Segera Dibuka
Bunga-Bunga Mabintaolo	Bunga –Bunga Segera Diangkat

Tungololo diartikan sebagai dibuka. Dalam bait diatas, terdapat simbol verbal dalam kata *Tungololo*. Kata dibuka dapat diartikan banyak hal. Misalnya membuka pintu, membuka apa saja yang bisa dibuka. Akan tetapi, dalam hal ini,

arti kata dibuka dimaksudkan sebagai membuka payuang adat yang ada dalam upacara adat *Tinilo Pa'ita*. Pada bait diatas terdapat pada kalimat **Toyingio Tungololo** yang berarti payung adat. Payuang adat harus ada dalam upacara adat tinilo, paying adat dibuka ketika batu nisan akan diangkat dan disertai dengan bunga-bunga yang akan ditaburkan di kubran. Ketika ketua adat dipersilahkan untuk mengangkat batu nisan dan mengambil ahli upacara adat, maka paying adat yang akan mengiringi batu nisan yang akan diangkat bdi bawa segera di buka dan bunga bunga yang akan di taburkan di kuburan juga ikut diangkat.

Paita Matambulalo
Sara'a Motoduwolo
Bunga Rambe Wuduwolo
Taluhi Pomuhutalo

Batu Nisan Akan Ditanam
Ketua Adat Dipersilahkan
Bunga Segera Disiramkan
Air Segera Disiram

Simbol verbal yang terdapat pada bait diatas adalah *Sara'a*. *Sara'a*. dia artikan sebagai ketua adat yang memimpin upacara adat yang dipercaya bisa memimpin upacara adat *tinilo pa'ita*. Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat **Sara'a Motoduwolo** yang artinya bahwa ketua adat yang dipercaya melakukan penggantian nisan. Ketua adat yang dipercaya dalam menggantikan nisan membacakan doa dan melakukan tahap demi tahap agar semua prosesi pergantian nisan dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Nisan yang akan diganti akan di tanam kembali, ketua adat dipersilahkan untuk dapat menggantikan nisan menjadi batu nisan, bunga yang sudah disediakan ditaburkan dan air yang sudah disediakan pula oleh pihak keluarga segera disiram ke kubur yang baru saja digantikan nisannya.

Taluhiyo Nguto Tulu
Taluhu Didilo Tutu
Barakati Lo Rasulullah
Pomata Kuburu

Airnya Satu Toples
Air Hujan Dari Hulu
Berkat dari Rasul
Disiram diatas Kubur

Tutu merupakan anggota tubuh dari manusia. dalam bahasa Gorontalo buah dada dari seorang perempuan. Akan tetapi maksud dari pada bait diatas

diamsudkan sebagai hulu sungai yang diambil sebagai air suci yang akan disirami di makam setelah nisan telah digantikan. Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat **Taluhu Didilo Tutu**. air dari hulu dipercaya membawa berkah yang banyak untuk dapat disiram di kuburan. Air yang disiram dipercaya juga mendapat berkah dari rasul atas ijin dari Allah SWT. air yang disiramkan di kubur yang baru saja digantikan nisannya, berasal dari air hujan di hulu sungai, atas izin Allah SWT.

B. Analisis Simbol Nonverbal dalam Upacara Adat Wopato Puluhuyi yang Ada dalam Molinilo

Dalam upacara adat wopato puluhuyi terdapat beberapa perangkat adat dana alat-alat yang akan di pakai, diantaranya sebagai berikut :

1. Toyopo

Toyopo adalah tempat yang berisi makanan tradisonal yang akan disajikan pada saat upacara adat *tinilo pa'ita* . Berdasarkan kesepakatan tokoh- agama dan tokoh adat pada waktu itu *toyopo* dilakukan dengan membuat satu wadah atau tempat yang diberi nama "*Lilingo*" yang berisikan makanan seperti nasi, ikan, ayam goreng, kue dan buah-buahan hasil pertanian. *Lilingo* artinya bulat bentuknya seperti loyang terbuat dari daun kelapa yang masih muda Pada tahun 90-an *walima* semakin meriah, *lilingo* yang bentuknya sederhana dilengkapi dengan kue dan telur masak ditusuk dengan bambu yang telah diraut dengan bersih kemudian ditancapkan di permukaan *lilingo* dan diberi nama "*Toyopo (Tututupo Woyowoyopo)*".

- a) Bajoe (nasi merah)
- b) Ila molalahu (nasi kuning)
- c) Ila moputio (nasi putih)
- d) Putito Maluo yilahe (telur ayam rebus)
- e) Dagingi Tilinga (ayam goreng)

- f) Kukisi Tutulu (kue cucur)
- g) Lutu (pisang masak)
- h) Malita wau Watingo(Rica dan garam)
- i) Kemenyang

Bajoe (nasi merah) dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* memiliki makna yang erat dengan adat istiadat Gorontalo, bajoe memiliki makna sebagai lambang asal mula orang Gorontalo, bajoe melambangkan bahwa keluarga yang berduka berasal dari daerah Gorontalo. Dengan kata lain bajoe sebagai lambang atau pemberi tanda bahwa yang meninggal adalah orang Gorontalo dan sudah menjadi adat istiadat orang Gorontalo menggunakan bajoe sebagai salah satu pelengkap makanan yang ada dalam Toyopo.

Ila moputio (nasi putih) dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* memiliki makna sebagai kesucian diri lahir dan batin, dan dipercaya atas izin dari Allah SWT diri orang yang meninggal diterima dengan sholawat dan kembalinya orang yang meninggal diantarkan dengan sholawat, dengan demikian orang yang meninggal dipercaya kembali bersih.

Ila molalahu (nasi kuning) dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* memiliki makna sebagai satu kesatuan yang harus ada apabila nasi putih disediakan. Karena nasi putih dan nasi kuning sangat berkaitan erat dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi*. Menurut informan nasi putih, nasi kuning dan nasi merah, merupakan satu perangkat yang harus ada dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi*.

Garam dan rica dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* memiliki makna sebagai tanda kehidupan. Pahit, asam dan pedihnya kehidupan dilambangkan dengan adanya garam dan rica. Menurut penutur dalam bahasa Gorontalo “*panggela wau lo lolowango*” telah di rasakan selama dia hidup didunia.

Kemenyang dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* memiliki arti sebagai lambang orang Gorontalo yang berduka. Menurut penutur, di daerah Gorontalo apabila “suka” yang dipakai adalah dupa dan apabila “duka” yang dipakai adalah

kemenyang. Maksud dari kata “suka” adalah mengadakan acara seperti, memperingati 7 bulanan (tondalo), mandi lemon, dan motolobalango, itu memakai dupa, dan kata “duka” ditandai dengan kematian.

Putito Maluo yilaha (telur ayam rebus) dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* melambangkan sumsum tulang yang telah meninggal.

Dagingi Tilinga (ayam goreng) dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* hanya menjadi pengkap atau lauk dari nasi kuning, dan nasi putih. Ayam goreng atau dagingi tilinga menjadi menu yang harus ada ketika upacara adat *Wopato Puluhuyi* dilaksanakan.

Pisang dan cucur dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi* hanya menjadi pelengkap yang harus ada dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi*. Pisang dan cucur sudah menjadi satu perangkat yang tidak dapat dipisahkan dalam Tayopo. Menurut penutur, pisang dan cucur menjadi manisan atau hidangan penutup. Pisang dan cucur bermakna kehidupan yang manis dan berjalan dengan baik ketika sewaktu masih hidup di dunia.

2. Tolangga Lo Paita

Tolangga Lo Paita merupakan rumah kecil untuk melindungi nisan. Menurut penutur, Tolangga Lo Paita tdk diwajibkan ada dalam upacara adat *Wopato Puluhuyi*, sudah menjadi tradisi orang Gorontalo dan sudah ada sejak zaman dulu, Tolangga Lo Paita dipakai dalam upacara Adat *Wopato Puluhuyi*, sehingganya tradisi tersebut bertahan sampai dengan sekarang. Dalam Tolangga Lo Paita di atasnya terdapat bangunan menyerupai masjid melambangkan bahwa yang meninggal adalaah orang islam. Diatas Tolangga Lo Paita terdapat payung yang berguna untuk melindungi nisan yang baru saja diganti. Menurut penutur, adat yang ada di Gorontalo dalam Tolangga Lo Paita menyesuaikan dengan orang yang telah meninggal. Apabila yang meninggal adalah perempuan maka hiasannya dibuat menyerupai kaus dan sarung. Dan apabila yang meninggal adalah laki-laki, maka yang hiasannya dibuat menyerupai kemeja dan sarung. Hal

ini dapat mempermudah orang-orang mengenali yang meninggal laki laki atau perempuan.

3. Bakohati

Bakohati adalah sebuah wadah yang berisikan koin dan kue kering yang dalam upacara adat Wopato puluhuyi. Menurut penutur, model bakohati awalnya persegi, terdapat 3 sisi, dibagi menjadi 3 sisi merupakan asal mulanya bakohati. Tetapi seiring berkembangnya zaman sudah dibagi menjadi 4 sisi, karena memperingati 40 hari kematian, maka diubah menjadi 4 sisi atau persegi 4, melambangkan 40 puluh hari kematian. Di daerah Gorontalo bakohati juga menjadi salah satu yang harus ada dalam 40 hari kematian.

4. Kue Kering dan Uang Koin

Dalam bakohati terdapat kue kering yang menyesuaikan dengan orang meninggal dan terdapat uang koin didalamnya yang dibungkus dengan kertas putih. Menurut penutur, kue kering menyesuaikan dengan orang meninggal yaitu harus diganjilkan. 7 kue kering untuk perempuan yang meninggal dan 5 kue kering untuk laki laki yang meninggal. Menurut tuturan penutur, bisa juga hanya memakai satu kue kering saja, asalkan dalam 1 kue kering tersebut terdapat 7 macam rasa yang ada dalam 1 kue tersebut. misalnya rasa telur, tepung, garam, gula, mentega, maizena, dan soda, contoh yang disebutkan merupakan perumpamaan yang terdapat dalam 1 kue kering.

Asal mulanya sudah menjadi 5 dan 7 kue kering karena sifat yang tidak mau kalah dan tidak mau terlihat apa adanya dimata orang lain. Dan mengapa sampai memakai kue kering, salah satunya adalah agar supaya kue yang ada didalam wadah Bakohati, tidak hancur dan tidak gampang busuk.

Uang koin yang ada dalam bakohati, menurut penutur menjadi penghibur bagi anak anak yang datang dalam 40 malam kematian seseorang. Sejak dulu anak-anak yang dibawah oleh orang tuanya ke-40 malam meninggalnya seseorang, hanya menunggu pembagian bakohati. Selain mendapatkan kue anak

anak juga bisa mendapatkan uang dalam Bakohati. Seiring berkembangnya zaman, uang koin yang dulunya ditaruh dalam Bakohati, sekarang sudah bisa digantikan dengan uang kertas.

1 gelas air putih yang ditempatkan disamping bara api yang sudah ada didalam tempanya (polotube) menurut penutur, sebelum pemangku adat membacakan ayat ayat suci, pemangku adat terlebih dahulu meminum setengah dari air 1 gelas yang sudah ada, kemudian setelah pemangku adat selesai membacakan doa, maka air tersebut siapa saja bisa meminumnya.

Kain putih dalam 40-hari kematian ada dua, yang pertama untuk membungkus batu nisan, dan untuk diberi kepada orang yang memandikan mayat ketika akan dimandikan.

Kain putih tersebut awalnya berfungsi sebagai pengganti handuk untuk mengeringkan badan dari yang meninggal. Kemudian kain putih tersebut di simpan dan akan di berikan ketika 40 hari kematian kepada orang yang memandikan. ini memiliki arti bahwa yang memandikan bertanggung jawab dan sudah dipercaya oleh pihak keluarga untuk dapat membersihkan dan mensucikan mayat yang dimandikan. Maka kain putih sepanjang dua meter tersebutlah yang akan menjadi saksi yang mana mayat tersebut sudah bersih dan suci. Kain putih yang kedua, menurut penutur kain putih ini berfungsi untuk membungkus batu nisan. Hal ini menurut penutur sebagai tanda bahwa di tempat tersebut memiliki makam. Kain putih tersebut memiliki arti sebagai tanda pengenal makam.

Pembahasan

Bertolak dari hasil penelitian diatas, maka berikut hasil penelitian yang dapat dipaparkan.

A. Simbol Verbal dalam Puisi lisan *Tinilo Pa'ita*

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian yang terdapat simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal yang terdapat dalam naskah *tinilo pa'ita* dan simbol nonverbal yang terdapat dalam upacara adat *tinilo pa'ita*. Pada simbol

verbal ada beberapa simbol yang ditemukan dalam naskah puisi lisan *tinilo pa'ita*. Simbol dalam puisi lisan *tinilo pa'ita* terdapat 21 bait yang mengandung simbol verbal dan 44 bait dalam *syair tinilo pa'ita*.

Totambati. Totambati dalam bahasa Gorontalo memiliki arti di tempat. Biasanya tempat memiliki arti yang cukup luas. Tempat menunjukkan lokasi. Akan tetapi lokasi yang dimaksud dalam bait ini adalah tempat orang-orang memanjatkan doa oleh para keluarga dan sanak saudara yang datang. Makna simbol verbal pada bait di atas terdapat pada **Du'awa Totambati** kalimat di atas memiliki simbol para kerabat diharapkan untuk dapat mendoakan orang yang telah meninggal di tempat. Kata tempat berarti (rumah, atau tempat kedukaan). Bait di atas memberitahukan kepada para tamu yang hadir bahwa sesungguhnya kita sebagai umat manusia yang telah lahir ke dunia adalah ciptaan Allah SWT dan akan kembali kepadanya.

Hadiya merupakan simbol verbal. Dalam bahasa Indonesia *hadiya* merupakan sebuah kado yang akan diberikan kepada seseorang dalam merayakan hari-hari besar, misalnya memperingati hari lahir seseorang atau ulang tahun dari seseorang. Akan tetapi simbol verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadiah yang berupa doa yang akan dipanjatkan oleh orang yang mendoakan orang yang telah meninggal. Simbol yang terdapat pada bait di atas merupakan simbol memanjatkan doa kepada orang yang telah meninggal.

Woliluwa merupakan simbol verbal. Hal ini dapat dilihat dari arti kata *woliluwa* yang berarti bayangan. Bayang dapat diartikan sebagai cahaya yang terhalang sesuatu benda sehingga dapat menimbulkan benda tersebut memiliki bayangan. Seseorang apabila ada dalam penerangan yang cukup akan tercipta bayangan yang menyerupainya.

Simbol verbal dalam terdapat pada *Soroga Bunga*. *Soroga* yang berarti syurga dan *bunga* yang berarti bunga. Syurga yang diartikan sebagai syurga adalah suatu tempat yang sangat indah yang digambarkan dalam kitab suci Al'quran yang

dipercaya orang yang masuk syurga akan bahagia selama-lamanya dan tidak merasa kurang. Bunga diartikan sebagai tanaman yang bermacam macam yang dapat menghasilkan tumbuhan yang sangat indah. Akan tetapi dalam bait diatas terdapat simbol verbal yang berarti syurga bunga adalah sebuah doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang telah mendoakan.

Sadaka yang dapat diartikan sebagai hadiah atau Sedekah (Bahasa Arab transliterasi: sadakah) adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Akan tetapi sedekah yang dimaksud dalam bait diatas adalah Bakohati yang dibungkus yang berisis kue kering dan uang koin.

Tohe-tohe artinya adalah lampu. Lampu diartikan sebagai penerangan yang menerangi malam hari. Lampu dikai untuk penerangan, menerangi malam hari dan disaat gelap. Dalam penelitian ini lampu diartikan sebagai jalan penerang untuk seseorang menuju jalan menuju ke Allah Swt.

Simbol verbal pada bait diatas terdapat pada kalimat *Almautu Ba'abun* adalah setiap kematian merupakan pintu, yang artinya pintu yang mengantarkan kita bertemu dengan sang maha pencipta dan dimintakan pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat di dunia. Bait diatas dapat diartikan banyaknya manusia yang hanya memikirkan dunia hanya menuntut dua dan tidak mengingat akhirat sedangkan akhirat tidak di tuntutan. Padahal umat manusia sudah mengetahui kematian adalah pintu menuju kita bertemu dengan Allah SWT. Dan setiap manusia masuk melalui pintu tersebut (Kematian).

Wapati dalam bahasa Indonesia adalah orang yang telah meninggal. akan tetapi, yang dimaksud dalam wafati dalam bait diatas adalah digambarkan dalam bait diatas seseorang yang setia menunggu nisannya digantikan dan dipanjatkan doa agar dapat menuju jalan yang terbaik dan ditempatkan disisi Allah SWT.

Lopohutu adalah membuat. Membuat sesuatu yang berkaitan dengan apa yang kita sukai dan menjadi kreativitas dari seseorang. Pada bait di atas *Lopohutu* artinya meremvanakan apa yang sudah diataur dalam upacara adat *tinilo pa'ita*.

Simbol verbal pada kalimat ***Kulunasi Dahilun*** yang artinya semua orang yang hidup disuania dituntut tdk hanya mengejar dunia tetapi menyeimbangkan antara duania dan akhirat. Sesungguhnya orang yang mengingat akhirat aka nada pintu yang baik pula di saat dia meninggalkan duinia.

Pa'ita adalah batu nisan atau nisan. Pada bait diatas terdapat kata *pa'ita* yang akan digantikan dalam upacatra adat *tinilo Pa'ita*. Nisan yang akan digantikan merupakan nisan yang telah diambil dari hulu sungai. Simbol verbal terdapat pada kalimat ***Pa'ita Ma Bintaolo*** yaitu batu nisan yang akan diangkat dan akan dibawa kemakam, dan akan ditancapkan menggantikan nisa yang hanya ditancapkan dengan batang tumbuhan balacae.

Tungololo diartikan sebagai dibuka. Dalam bait diatas, terdapat simbol verbal dalam kata *Tungololo*. Kata dibuka dapat diartikan banyak hal. Misalnya membuka pintu, membuka apa saja yang bisa dibuka. Akan tetapi, dalam hal ini, arti kata dibuka dimaksudkan sebagai membuka payuang adat yang ada dalam upacara adat *Tinilo Pa'ita*.

Simbol verbal yang terdapat pada bait diatas adalah *Sara'a*. *Sara'a*. dia artikan sebagai ketua adat yang memimpin upacara adat yang dipercaya bisa memimpin upacara adat *tinilo pa'ita*. Simbol verbal terdapat pada kalimat ***Sara'a Motoduwolo*** yang artinya bahwa ketua adat yang dipercaya melakukan penggantian nisan.

Tutu dalam kata bahaasa Indonesia sebagai buah dada dari seorang perempuan. Akan tetapi maksud dari pada bait diatas diamsudkan sebagai hulu sungai yang diambil sebagai air suci yang akan disirami di makam setelah nisan telah digantikan. Simbol verbal terdapat pada kalimat ***Taluhu Didilo Tutu***. air dari hulu dipercaya membawaberkah yang banyak untuk dapat disiram di kuburan.

B. Simbol nonverbal dalam Upacara Adat *Tinilo Pa'ita*

Peneliti menemukan dalam upacara adat *tinilo pa'ita* ada beberapa simbol yang berkaitan dengan simbol nonverbal. Dalam penelitian simbol nonverbal terdapat beberapa teori yang menjadi landasan peneliti untuk menganalisis simbol nonverbal. Peneliti meneliti simbol nonverbal menurut Dharmojo yang mengangkat simbol verbal dibagi menjadi beberapa bagian yakni fisik, tindakan, latar, suara musik pengiring. Akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan kepada fisik dari pelatan yang akan digunakan dalam upacara adat *tinilo pa'ita*. Berikut beberapa simbol nonverbal yang terdapat dalam upacara adat *tinilo pa'ita* :

Toyopo adalah tempat yang di Berdasarkan kesepakatan tokoh- agama dan tokoh adat pada waktu itu maka *toyopo* dilakukan dengan membuat satu wadah atau tempat yang diberi nama "*Lilingo*" yang berisikan makanan seperti nasi, ikan, ayam goreng, kue dan buah-buahan hasil pertanian.

Tolangga Lo Paita merupakan rumah kecil untuk melindungi nisan. Menurut penutur, Tolangga Lo Paita tdk diwajibkan ada dalam upacara adat Wopato Puluhuyi, sudah menjadi tradisi orang Gorontalo dan sudah ada sejak zaman dulu, Tolangga Lo Paita dipakai dalam upacara Adat Wopato Puluhuyi, sehingganya tradisi tersebut bertahan sampai dengan sekarang. Dalam Tolangga Lo Paita di atasnya terdapat bangunan menyerupai masjid melambangkan bahwa yang meninggal adalaah orang islam.

Bakohati adalah sebuah wadah yang berisikan koin dan kue kering yang dalam upacara adat Wopato puluhuyi. Menurut penutur, model bakohati awalnya persegi, terdapat 3 sisi, dibagi menjadi 3 sisi merupakan asal mulunya bakohati. Tetapi seiring berkembangnya zaman sudah dibagi menjadi 4 sisi, karena memperingati 40 hari kematian, maka diubalah menjadi 4 sisi atau persegi 4, melambangkan 40 puluh hari kematian.

Dalam bakohati terdapat kue kering yang menyesuaikan dengan orang meninggal dan terdapat uang koin didalamnya yang dibungkus dengan kertas

putih. Menurut penutur, kue kering menyesuaikan dengan orang meninggal yaitu harus diganjilkan. 7 kue kering untuk perempuan yang meninggal dan 5 kue kering untuk laki laki yang meninggal. Menurut tuturan penutur, bisa juga hanya memakai satu kue kering saja, asalkan dalam 1 kue kering tersebut terdapat 7 macam rasa yang ada dalam 1 kue tersebut. misalnya rasa telur, tepung, garam, gula, mentega, maizena, dan soda, contoh yang disebutkan merupakan perumpamaan yang terdapat dalam 1 kue kering.

1 gelas air putih yang ditempatkan disamping bara api yang sudah ada didalam tempanya (polotube) menurut penutur, sebelum pemangku adat membacakan ayat ayat suci, pemangku adat terlebih dahulu meminum setengah dari air 1 gelas yang sudah ada, kemudian setelah pemangku adat selesai membacakan doa, maka air tersebut siapa saja bisa meminumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa yang di jarkan sebagai berikut: *Tinilo pa'ita* digunakan dalam pengganti nisan pada hari ke-40. Dalam bahasa Indonesia *pa'ita* adalah nisan. *Tinilo pai'ita* berisikan syair yang berisi nasehat, sanjungan, pujian, hiburan yang dilantunkan secara bersama-sama untuk menggantikan nisan pada hari ke-40. Peneliti menyadari dalam menganalisis *tinilo pa'ita* sebagai objek kajian puisi lisan, tidak semuda yang didefinisikan secara teori. Namun terdapat proses, yang detail dan terperinci untuk menentukan simbol dari *tinilo pa'ita*. Simbol yang dimaksud yakni simbol verbal dan nonverbal yang terdapat dalam puisi lisan *tinilo pa'ita*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiono, 2011. *Makna Simbol dalam Kebudayaan, Manusia*. No. 1, Vol, 8. [https:// media.neliti.com/media/publications/98401-ID-makna-simbol-dalam-kebudayaan-manusia.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/98401-ID-makna-simbol-dalam-kebudayaan-manusia.pdf). (Diakses tahun 2020)
- Alfanikmah, Vita & Zukarnain Mistortoify. 2020. *Tradisi Tinilo Pa'ita dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo*. No, 1 Vol 30.
[File:///C:/User/Windows%2010/Downloads/1143-2689-1-PB%20\(4\).pdf](File:///C:/User/Windows%2010/Downloads/1143-2689-1-PB%20(4).pdf). (Diakses tahun 2020)
- Chaer, Abdul . 2014. *Lingustik Umum*. Jakarta; PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta
- Chirstomy, Tommy & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya
- Dharmojo, 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Media Presindo
- Didipu, Herman. 2012. *Sastra Daerah Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya*. Jakarta; Dapur Buku
- Hinta, Ellyana. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta; Djambatan
- Firmanda, Eka Gusti, Chairill Efendy & A. Totok Priyadi. 2018. *Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sukadu Hilir Kabupaten Sukadu*. No, 3 Vol, 7.
[file:///C:/User/Windows%2010/Donloads/24431-75676576912-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/User/Windows%2010/Donloads/24431-75676576912-1-PB%20(1).pdf). (Diakses tahun 2020)
- Hendr, Eko Punto. 2020. *Simbol Arti Fungsi, dan Implikasi Metodologinya*. No, 2. Vol 3. <file:///c:/User/Windows%2010/Downloads/30640-89471-1-Sm.pdf>. (Diakses tahun 2020)
- Herusatoto, B, 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita
- Ibrahim, Abdul Syukur , 2006. *Semiotika Winfriend Noth*. Surabaya; Airlangga University Press
- Lantowa, Dfar. Nila Mega Marahayu & .Muh Khairussibyan. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sasatra*. Yogyakarta; Deepublish

- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta; LKiS Yogyakarta
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bansung; PT Remaja Rosdakarya
- Nining . 2016. *Makna Simbol pada Tradisi Malam Satu Muharam Suku Jawa di Desa Monggolito Kecamatan Boliyuhuto*. Gorontalo; Universitas Negeri Gorontalo
- Pateda, Mansoer & Yennie P Pulubuhu. 2006. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo*. Gorontalo; Viladan
- Rustani, Puji Rustanti & Bambang Indiatmoko. 2007. *Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak*. No, 3 Vol, 6. <file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/20256-Article%20Text-39808-2-10-20180105.pdf> (Diakses tahun 2021)
- Sumarto. 2019. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*. No, 2 Vol, 1. <file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/49-Article%20Text-224-1-10-20190709.pdf> (Diakses tahun 2021)
- Sukardi, 2015. *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta; PT Bumi Aksara
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Surianti, Ning. 2014. *Simbol Verbal Mantra Kembar Mayang pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mopuya Utara Kabupaten Bolaang Mongondow*. Gorontalo; Universitas Negeri Gorontalo
- Sutrisno, Mudji & Hendra Putranto 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta; Kanisius
- Wulandari, Sovia & Erik D Siregar. 2020. *Kajian Semiotika Charles Sander Pierce: Relasi Trikotonomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashidar Zainal*. No, 1 Vol, 4. <http://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554/5556>. (Diakses tahun 2020)